

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK
SEBAGAI PILAR MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI

Na'imah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Indonesian' humans characters are formed through continuously starting from Kindergarten to the University educations should be able to realize the integration of the values of the characters contained in the principles of real life, the life of this world, humans have three functions: as an creature intelligent, social creatures, and devout creatures. Sense, which distinguishes man from animals. Reason is what makes human beings more noble than other creatures, shall enforce the strong aqeedah Islamiyah and should not be left only for the purpose of aqidah Islamiyah pursue wealth and position, as was done by Jews

Abstract

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari pendidikan TK, sampai ke Perguruan Tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip-prinsip kehidupannya yang hakiki, Pada kehidupan di dunia ini, manusia memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk yang berakal, makhluk social, dan makhluk berketuhanan. Akal, yang membedakan manusia dengan hewan. Akal pula yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya wajib menegakkan aqidah Islamiyah yang kuat dan tidak boleh meninggalkan aqidah Islamiyah hanya untuk tujuan mengejar harta dan kedudukan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yahudi

A. Pendahuluan.

Akhlak merupakan salah satu pilar pokok yang sangat penting bagi peradaban manusia, sehingga suatu amal perbuatan tidaklah dianggap sempurna bila tidak dilandasi dengan akhlak yang baik dalam pandangan Islam. Akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia baik dalam kaitannya dengan Allah (hablun min Allah) maupun sesama manusia (hablun minannas), baik di bidang social, ekonomi, politik. Rasullah saw dan para sahabatnya telah banyak mengajarkan akhlak yang mulia. Untuk ini, setiap manusia secara individu akan mempertanggungjawabkan semua amal yang telah dilakukannya secara langsung dalam kehidupan di dunai maupun di akhirat, oleh karenanya Allah telah memutuskan rasul-Nya untuk memberi petunjuk dan pedoman hidup kepada seluruh umat manusia agar mereka mampu membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang/ ditinggalkannya.

Secara faktual, Islam telah meletakkan dasar-dasar pentingnya akhlak bagi manusia baik di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dan, manusia diciptakan sebagai pribadi yang memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu unsur jasmaniah dan ruhaniyah. Bahkan, sering disebut manusia sebagai makhluk yang memiliki kemandirian jasmani dan rahani. Di dalam kemandiriannya ini, manusia memiliki potensi dasar (kemampuan) yang dapat berkembang melalui pendidikan, pengajaran, dan latihan-latihan yang terarah.

Pada kehidupan di dunia ini, manusia memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk yang berakal, makhluk social, dan makhluk berketuhanan. Sebagai makhluk yang berakal manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berilmu pengetahuan, berkreasi dan berbudaya. Sebagai makhluk social manusia memiliki kemampuan dasar insting (gharizah) untuk berhubungan dengan dengan orang lain atau masyarakat yang ada di sekitarnya di dalam berinteraksi, harusnya manusia memiliki tanggung jawab social yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupannya, untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah (physical need) dan kebutuhan ruhaniyahnya (psychological need).

B. Urgensi Membangun Masyarakat Madani.

Manusia sebagai makhluk berketuhanan, jiwa manusia terdapat fitrah diniyah, yaitu potensi yang dimiliki manusia untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang mulia dalam perilakunya. Sehubungan dengan aqidah, Islam memiliki tiga unsur pokok yang menjadi landasan agama yang sering disebut dengan *Arkaanuddiin* yaitu yang terdiri dari iman, Islam, dan ikhsan. Iman, berada dalam urutan pertama yang dimaksudkan agar iman menjadi sumber atau pedoman semua sikap, tindakan, dan perilaku umat Islam dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara baik sehingga hasilnya bermanfaat bagi manusia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam QS. Al Baqarah: 3-5.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“(3). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4). dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat[.](5). mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah tersebut menegaskan bahwa, Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman adalah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Yang ghaib, artinya yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain. Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad s.a.w. ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada Para rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul. Yakin, yaitu kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir. Orang beriman yang taat, lazimnya mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah sesudah mengusahakannya. Hal senada, ditegaskan dalam al-qur'an surat Al Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Firman Allah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai umat-Nya harus menjadikan rasullah saw sebagai tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dari tiga sifat yang dimilikinya, satu senantiasa mengharap rahmat dan hidayah Allah, dua memiliki harapan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, tiga senantiasa memperbanyak ingat (dzikir) kepada Allah.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa segala yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya adalah mengandung kebaikan bagi siapa saja yang melaksanakan dan akan mendatangkan kehidupan yang bahagia baik kehidupan di dunia dan di akhirat. Satu hal yang harus diyakini bahwa Islam mengajarkan manusia yang beriman agar selalu menghiasi segala amal

perbuatannya dengan akhlak yang mulia sebagaimana firman Allah dalam surat Al Imron: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. Begitu juga dalam surat Al Qashah:177 Allah mengaskan

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Ayat tersebut diatas, dapat difahami bahwa amal perbuatan memiliki nilai baik apabila amal perbuatan tersebut dilandasi dengan akhlak yang mulia. Agar terwujudnya perbuatan yang bernilai kebaikan maka harus dilaksanakan dengan perilaku kewiraan. Akhlak mulia merupakan tingkah laku baik yang dilakukan manusia dengan jiwa keberanian dan kepahlawanan, dengan kata lain akhlak kewiraan adalah serangkaian perbuatan baik menurut pandangan Islam yang dilakukan seseorang yang dilandasi dengan jiwa keberanian dan kepahlawanan.

Sebagai seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari harus dilandasi dengan iman yang kuat. Iman harus diajadikan dasar, jiwa dan pedoman dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Artinya, seorang muslim jiwanya akan kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor negative dari luar yang jelas-jelas akan merugikannya. Bagi seorang muslim yang tidak memahami dan tidak mengamalkan ajaran agama diibaratkan seperti keledai bodoh yang membawa kitab-kitab ajarannya, namun tidak mengerti apa yang sebenarnya yang sedang dibawanya tersebut. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang bodoh yang tidak mau berusaha untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Jum'ah:5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٠﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim ”.

Satu hal yang harus diperhatikan, bahwa ciri seseorang yang berakhlak mulia adalah selalu berkata benar. Sikap ini merupakan salah satu sifat keutamaan yang harus dimiliki dan diamalkan oleh seorang muslim, mengatakan hal-hal kebenaran. Kebenaran merupakan kerangka dasar suatu kehidupan masyarakat. Bahkan, dengan perkataan dan perbuatan yang benarlah kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan baik, aman, tentram, dan maju. Begitu juga dalam kehidupan rumah tangga akan damai, tentarm, dan bahagia, bila semua anggota keluarga selalu berkata dan berbuat benar antara satu dengan yang lain, sebaliknya bila dalam rumah tangga terdapat ketidak jujurannya antara sesama anggota keluarga maka rumah tangga akan kacau, berantakan, dan hancur.

Bahkan, bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan social tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain.

Selanjutnya, untuk mencapai bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni dari hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan olah karsa.¹ Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah piker berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

¹ Samani, Muchlas dan Hariyanto. *“Pendidikan Karakter – konsep dan model”*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). P:24

Pribadi karakter individu, bangsa Indonesia dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan sebagai berikut.

- Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurirositas, kepenasaranan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royog, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa, dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK, sampai ke Perguruan Tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut. Dalam hal ini, landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusi nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 harus tentu dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, dalam konteks universal, juga harus disepakati sebagai dasar filosofi pendidikan karakter apa yang pernah ditulis oleh William Franklin Graham Jr.², berikut ini :

When wealth is lost, nothing is lost
When health is lost, something is lost
When character is lost, everything is lost

Selanjutnya, perhitungan amal manusia di padang mahsyar, sekalipun orang yang beriman mendapatkan kabar gembira sejak di dunia, ketika menemui ajal, dan saat di dalam kuburnya, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, akan tetapi semua itu akan ia

² Samani, Muchlas dan Hariyanto. “*Pendidikan Karakter – konsep dan model*”. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). P:24

lupakan ketika menghadapi kehebatan hari kiamat. Ia juga tidak mengetahui kemana tempat kembalinya, bahkan ia merasa kecil hati dengan keadaannya pada hari itu.

Namun kegalauannya segera hilang dan kesusahannya segera lepas ketika disana berdiri sosok Nabi Muhammad SAW menempati kedudukan yang terpuji dan istimewa, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat Al-Quran dengan pernyataannya berikut ini:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“Dan pada sebagian malam hari, bersembahyang tahjudlah kamu, sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’ : 79).

Sembahyang tahajjud lazimnya ditegaskan, bagi umat muslim. Dan, derajat seseorang di ukur dari taqwa di sisi Allah. Tampilnya sosok Nabi Muhammad SAW berarti harapan untuk adanya sebuah syafaat agung pada hari yang menakutkan, memilah antara manusia.³

Untuk apa setiap orang perlu bekerja?. Bekerja selain bertujuan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, ia juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau dengan kata lain mencari nafkah bagi usaha memenuhi kebutuhan fisik material yang pada gilirannya menciptakan kebahagiaan mental spiritual. Fisik material, yaitu sehatnya tubuh jasmani yang karenanya seseorang mampu melaksanakan beban tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan mental spiritual adalah terciptanya ketentraman batin yang mencakup juga kebahagiaan. Dengan demikian uang atau harta bukanlah satu-satunya penyebab seseorang mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan. Bahkan dan seringkali uang atau harta menjerumuskan orang ke dalam kehidupan yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT yang pada gilirannya terkorbankan kebahagiaan abadi di dunia dan apalagi di akherat.⁴

Berkaitan dengan masalah iman. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menggariskan dalam lembaran-lembaran ciptaan-Nya petunjuk-petunjuk yang nyata, dan telah membedakan dengan ayat-ayat-Nya yang *mukham* (jelas) dan terang antara yang benar dan yang bathil. Dia-lah Yang Ada tanpa Berpermulaan sehingga senantiasa ada, azali dan selalu awal dan Dia-lah Maha Awal dari segala-galanya. Awal sebelum segala sesuatu yang awal, yang senantiasa terus-menerus ada tanpa penghabisan, sehingga selalu abadi, dan Dia-lah Yang Maha Akhir setelah segala-galanya lenyap.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٧٩﴾

³ Abul, Syekh Yaqzhan Ibrahim. “Membuka Jendela Al-Quran”. (Yogyakarta : Absolut). P:99

⁴ Sugiri, Syarief. “Menggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah”. (Jakarta : Mitra Abadi Press). P:104

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan-lah mereka beriman.*” (QS. Al-Anfal : 2)

Berkaitan dengan makna Islam ialah: al-inqiyad li’awamirillah Ta’ala wa I’tiqadu wujubi thaa’atillah Ta’ala – Tunduk kepada perintah-perintah Allah Ta’ala dan meyakini kewajiban taat kepada-Nya. Maka siapa saja yang dengan hatinya membenarkan dan meyakini kewajiban taat kepada Allah Ta’ala namun tidak mewujudkan ketaatan tersebut, maka dia adalah termasuk orang mukmin muslim, namun bukan muhsin, dan imannya adalah berkurang.

Berkaitan dengan makna ihsan itu adalah: kesempurnaan iman, dan makna sesungguhnya adalah melaksanakan segala hal yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala dan meninggalkan segala hal yang telah dilarang oleh Allah Ta’ala.

Dan ketahuilah bahwasanya dasar iman adalah ilham yang diberikan oleh Allah Ta’ala ke dalam hati kemudian dengan mengamati ciptaan-ciptaan Allah akan semakin bertambah kuat dan terang, dan semakin tumbuh dengan membaca Al-Qur’anul Karim, bergaul dengan orang-orang saleh, dan semisalnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Hujurat: 7.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَنَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ... ﴿٧﴾

“*Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu.*”

Maknanya, Allah SWT menjadikan engkau merasa cinta kepada keimanan, memudahkan Al-Quran bagimu, dan menjadikan kalian benci terhadap kemaksiatan, menyingkirkan setan dari kalian, mencipta surga bagi kalian, menyimpan ampunan untukmu, memberimu keridhaan, menghiasi langit dengan cahaya planet-planet dan menghiasi hati dengan cahaya-cahaya pemberian, artinya hiasan langit yang dijaga dari gangguan setan dan hiasan hati dijaga dari iblis yang terlaknat.⁵

Akal, yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Akal pulalah yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akal manusia mampu mengenal hakekat sesuatu, mencegahnya dari kejahatan, dan perbuatan jelek. Membantunya dalam memanfaatkan kekayaan alam yang oleh Allah diperturunkan baginya supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di atas bumi)

⁵ Abdul, Ayyid Aziz Addaroni. “*Taman-taman Kebahagiaan Hati – Kumpulan Kisah-kisah Keteladanan dan Nasehat Orang-orang Saleh dalam Menjalani Hidup dan Menjemput Kematian*”. (Yogyakarta : Absolut).

[QS. Al-Baqarah : 30, Al-ahzab : 72]. Kebutuhan akal adalah ilmu [QS. Ali Imron : 190] untuk pemenuhan sarana kehidupannya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-baqarah : 30)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. Al-Ahzab : 72)

Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imron : 190)

Peringatan Allah. Permusuhan iblis terhadap manusia adalah permusuhan aktif, agresif, dan abadi. Dia akan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan berbagai macam tipu daya , karena ia telah mendapat izin dari Allah dalam usaha dan tindak tanduknya, sedang manusia hanya mempunyai sikap bertahan terhadap serangan iblis itu.

Oleh karena itu, Allah telah mengamanatkan kepada anak cucu Adam agar selalu waspada terhadap musuh utamanya itu. Apabila telah datang petunjuk yaitu Al-Quran hendaklah manusia mengikutinya. Dengan demikian ia tidak akan tersesat dan tidak akan

celaka. Allah akan selalu melindungi orang yang mengikuti petunjuk-Nya dari kesesatan dunia dan kecelakaan serta malapetaka di akherat. ⁶

Dalam menekuni percaturan dunia seperti saat ini, kalian wahai muslimah hendaklah memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup memadai. Dan itu harus digali dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Dengan demikian, Anda akan dapat beribadat kepada Allah dengan baik dan benar lagi tepat. Disamping itu juga dapat mengetahui seluk-beluk urusan agama (islam) dan masalah-masalah *ubudiyah* (peribadatan). Itulah keutamaan ilmu sejati,⁷ sebagaimana firman Allah SWT :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩٠﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS.Az-zumar : 9)

Agama Islam menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang wajib diperoleh oleh seorang muslim. Nabi SAW bersabda: *"Mencari ilmu adalah kewajiban orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan."*

Agama islam memerintahkan orang yang memiliki ilmu agar tidak menyimpan ilmunya, dan agar menjawab dengan apa yang dia ketahui terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang ditanya tentang apa yang dia ketahui dan dia tidak memberitahukannya, maka Allah akan memberinya kendali dari api pada hari kiamat."* ⁸

Sebagai makhluk social, tentu Anda memerlukan seorang teman dalam menjalani hidup dan kehidupan, tempat untuk mengadu, berbagi suka dan duka. Dan tidak jarang, kehidupan seseorang itu ditentukan dan diwarnai oleh teman sepergaulannya, termasuk di dalamnya dimensi hidup dan keagamaannya. Tidak heran bila Rasulullah SAW bersabda :

"Seseorang itu bergantung agama temannya. Maka hendaklah kamu melihat siapa yang dijadikan teman (pergaulannya)." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Allah SWT berfirman :

⁶ Syafi'i, Ahmad Ma'arif beserta Ahmad Azhar Basyir, Amien Rais, Noeng Muhadjir, Siti Baroroh Baried, Ibnu Djuraimi, Bambang Setiawan, Yunahar Ilyas, Zamzuri Umar, Abuseri Dimiyati, Ahmad Adaby Darban, Nourouzzaman Shiddiqi. *"Islam Agama Pripurna"*. (DIY: PWM Majelis Tabligh). P:31

⁷ Khalid, Syekh bin Ibrahim bin Ali Adh-Dholi. *"Cermin Harian Muslimah"*. (Surabaya: Risalah Gusti). P:47

⁸ Washfi, Muhammad. *"Mencapai Keluarga Barokah"*. (Yogyakarta : Mitra Pustaka). P:154

الْأَخْلَاءِ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zukhruf : 67)

Maka hindarilah teman-teman yang brutal dan zalim, yang hanya akan menjerumuskan diri Anda ke lembah kebinasaan dan perbuatan dosa.⁹

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. An-Nahl : 128)

Ittaqau (bertaqwa), artinya menjaga diri dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah SWT tentangnya. Adapun *ahsanuu* (berbuat kebaikan), maknanya adalah taat dan mengerjakan segala hal yang diperintahkan Allah Ta'ala terhadapnya.

Dan pernah seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW, lantas berkata, “Ya Rasullullah, tolong wasiatilah aku!”. Nabi SAW berpesan, “Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah SWT, sebab taqwa adalah mengumpulkan segala kebajikan. Hendaklah engkau berjihad, jihad adalah fokus amaliyah Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah SWT, sebab dzikir kepada-Nya dan membaca kitab-Nya adalah cahaya bagimu di bumi dan dzikir bagimu di langit. Dan jagalah lisanmu selain untuk kebaikan. Sesungguhnya dengan demikian engkau akan bisa mengalahkan setan!” Dan hal ini ditegaskan dengan sebuah hadits, yang artinya “Amalan yang paling berat ada tiga, yaitu berlaku adil terhadap manusia dari lubuk hatimu, membantu saudaramu dengan hartamu, dan berzikir kepada Allah di setiap keadaanmu.”¹⁰

⁹ Khalid, Syekh bin Ibrahim bin Ali Adh-Dholi. “*Cermin Harian Muslimah*”. (Surabaya: Risalah Gusti).p:51

¹⁰ Abdul, Ayyid Aziz Addaroni. “*Taman-taman Kebahagiaan Hati – Kumpulan Kisah-kisah Keteladanan dan Nasehat Orang-orang Saleh dalam Menjalani Hidup dan Menjemput Kematian*”. (Yogyakarta : Absolut).p:263

Daftar Pustaka

- Abdul, Ayyid Aziz Addaroni. 2003. *“Taman-taman Kebahagiaan Hati – Kumpulan Kisah-kisah Keteladanan dan Nasehat Orang-orang Saleh dalam Menjalani Hidup dan Menjemput Kematian ”*. Yogyakarta : Absolut.
- Abul, Syekh Yaqzhan Ibrahim. 2002. *“Membuka Jendela Al-Quran”*. Yogyakarta : Absolut.
- Asy’arie, Musa. 2012. *“Tuhan Empirik Dan Kesehatan Spiritual”*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bachtiar Surin.1987. *Adz-Dzikraa. Terjemahan dan Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: Angkasa
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur’an dan Tarjamahnya*. Jakarta: P.T. Tehazed.
- Khalid, Syekh bin Ibrahim bin Ali Adh-Dholi. 1994. *“Cermin Harian Muslimah”*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *“Pendidikan Karakter – konsep dan model”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiri, Syarief. 2007. *“Menggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah”*. Jakarta : Mitra Abadi Press.
- Syafi’i, Ahmad Ma’arif beserta Ahmad Azhar Basyir, Amien Rais, Noeng Muhadjir, Siti Baroroh Baried, Ibnu Djuraimi, Bambang Setiawan, Yunahar Ilyas, Zamzuri Umar, Abuseri Dimiyati, Ahmad Adaby Darban, Nourouzzaman Shiddiqi. 1995. *“Islam Agama Pripurna”*. DIY: PWM Majelis Tabligh.
- Washfi, Muhammad. 2005. *“Mencapai Keluarga Barokah”*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.